



## Percik

Nur Alim Djali

## Tiga Ta

“MAAF, ya, Anda yang laki-laki, memang salah satu kelemahan kaum Anda adalah godaan wanita. Ini memang sudah digariskan dari sananya,” ucap seorang karib wanita saya, suatu malam, tak lama setelah saya duduk di ruang tamu, di Jalan Toddopuli, Perumnas. “Sudah banyak bukti sejarah yang menunjukkan bagaimana kejatuhan seseorang dikarenakan wanita. Bagaimana kesimpulan Anda tentang hal ini?”

Saya mengangkat kedua alis. “Kesimpulan saya, wanita adalah makhluk luar biasa yang diciptakan di muka bumi ini. Nabi Adam merasa tidak lengkap ketika hidup seorang diri di surga. Ia sangat kesepian. Tuhan mengabdikan keinginan Adam. Ketika tertidur, sebuah tulang rusuknya dicabut dan diciptakanlah Hawa yang jelita. Demi tetap bersama Hawa, antara lain, Adam malah sampai rela memakan buah khuldi.”

Berikutnya saya seakan tidak duduk di ruang tamu itu. Saya melayang-layang. Merah memenuhi penglihatan saya. Darah yang tumpah. Berceceran. Saya terpaku. Darah pertama yang membasahi bumi ini berlatar belakang wanita. Qabil membunuh Habil lantaran cintanya kepada Iklimah.

“Hei, kok terdiam?” usik karib saya itu. Saya tersentak kemudian memberi anggukan. Saya kembali merasa berada di ruang tamu itu. Segelas sirup merah-dingin sudah terletak di depan saya ternyata. Saya kembali tersentak melihatnya. Merah! Teringat sejarah kerajaan di Nusantara ini pernah diwarnai tumpahnya darah Tunggul Ametung dikarenakan cinta selangit Ken Arok kepada Ken Dedes.

“Silakan minum...” Saya meneguk sirup itu. Saya tidak mengerti bagaimana awalnya kami membicarakan tentang kejatuhan dikarenakan wanita. Kami terus saling loncat pendapat tanpa menyebut siapa yang kami maksud.

Saya teringat seorang kawan penulis di Tangerang ketika kami tukar pendapat di facebook. Dia juga seorang wanita. Katanya, wanita itu makhluk yang indah. Terindah malah. Hati-hati kalian kaum lelaki, mereka punya 1001 cara untuk menjeratmu. Ia mempunyai kemampuan yang luar biasa. Hanya tak lebih tiga kalimat kalian ngobrol dengannya, ia sudah bisa menebak apa isi kepalamu. Selanjutnya, kamu akan berada dalam kekuasaannya.

“He, mengapa terdiam?” usik karib saya itu. “Tidak nyaman dengan topik seperti ini?” “Bukan begitu. Saya tiba-tiba berpikir bahwa mungkin semua ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta. Bagi negeri ini, baru saja kita melewati pemilihan umum calon legislatif, mulai dari tingkat daerah sampai pusat. Pemilu adalah gambaran tentang manusia yang ingin berkuasa, tahta,” ucap saya.

“Masih segar dalam ingatan, pe-milu juga diwarnai dengan kejatuhan seorang tokoh politik dikarenakan harta. Dia diduga terlibat kasus suap. Kemudian baru-baru ini kita melihat kejatuhan seseorang dikarenakan wanita. Pelajaran apa lagi yang tidak kita dapatkan dari ketiga peristiwa tersebut?”

Kawan itu terdiam. Kami saling tatap. Kami seakan tersadar bahwa Allah telah secara beruntun memperlihatkan dan memberi pelajaran kepada kita tentang kemalangan dikarenakan harta-tahtawanita yang biasa disebut “tiga ta”.

Terbayang lagi kisah Nabi Adam tentang awal penciptaan manusia. Begitu khawatirnya para malaikat tentang manusia yang nantinya akan merusak bumi ini. Terlebih iblis secara terang-terangan mengumandangkan akan menjerumuskan manusia dalam kesesatan — sampai kapan pun, dengan cara apa pun. Iblis akan memberi kesesatan dengan godaan harta, tahta, dan wanita.

Ketika itu Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa Dia sudah mempersiapkan bekal yang cukup ampuh menghadapi semua itu. Manusia telah dipersenjatai: akal! Hanya saja, menyangkut “tiga ta” itu, manusia sering kehilangan akal.

Makassar, 9 Mei 2009.

## PUISI

● DG. MANGEPEK

## Elegi Dalam Hati (1)

Sahabat-sahabat setiaku saban kali datang ingin menipuku  
Menanamkan cakar dan menancapkan barang-barangku :  
Buku, pakaian, dompet, dan handpon

Aku mengira  
Mereka dapat menjaga kepercayaanku  
Seperti aku mengira mereka pun akan dapat  
Mengenyahkan keceemasan mereka sendiri  
Keputusan mereka sendiri

Kemudian mereka pergi, bersembunyi  
Atau menyelamatkan diri?  
Begitu banyak semak-semak dan gua  
Dalam lubuk hatiku, seperti dalam lubuk hati mereka  
Hingga sering aku sendiri tak mengetahuinya  
Dan bagaimana kalau mereka sempat temukan  
Parang yang kuasah diam-diam?  
Dan tanganku tak henti-hentinya bergetar  
Dan tak sabar lagi untuk bergerak?

Kukatakan : Aku tak bermaksud  
membunuh kalian  
Aku sadar sekalipun kalian ingin menipuku  
Tapi kalian adalah pecinta busuk  
Yang tak pernah memberi tempat kepada cinta  
Dan pecinta

Mereka ingin menipuku, karena mengira aku gampang  
Ditipu

Makassar, 4-12-2008.

DEG! Hatiku tersentak. Kaget. Tak percaya dengan apa yang barusan kudengar. Ucapan istriku seperti telah membekukan darahku. Hingga terasa dingin sekujur tubuhku. Mulutku terkunci. Tak tahu harus berkata apa.

Kuletakkan kembali cangkrik teh yang baru sedikit aku minum di atas meja. Kutatap wajah istriku dalam-dalam. Sekejab berbagai pertanyaan muncul di hatiku. Beragam perasaan pun berkecamuk.

“Mama mimpi, ya?” Kataku kemudian. “Pagi-pagi gini sudah ngigau.”

“Nggak ada omongan lain kah?” Istriku tak segera menjawab. Ia beringsut dari tempat duduknya. Berjalan mendekatiku. Kemudian ia melingkarkan kedua tangannya, memelukku dari belakang seraya berbisik kepadaku.

“Aku serius, Pa.” “Aku ingin mewujudkan keinginan Papa selama ini.”

“Karena itu aku rela melakukan semua ini.” Sambil bergeser ke depanku ia mencium pipi kananku. Masih dengan melingkarkan kedua tangannya di leherku ia duduk di pangkuanku. Ia terus memandangi wajahku. Senyumnya tersungging kecil. Seketika kesegaran merayapi seluruh hatiku. Aku jadi kembali merasakan suasana waktu pacaran dulu. Romantis sekali.

“Kenapa kau lakukan ini, sayang? Tanyaku sambil membelai rambutnya yang sebatas bahu.

“Aku kasih sama Papa,” sahutnya pelan. “Kasih? Maksudnya?” dahiku mengerenyit.

“Minggu lalu waktu Mama ke kantor, kulihat Papa asyik main sama Vino, anaknya Pak Toha.”

“Hmm...” “Kulihat Papa sangat menikmatinya.” “Lalu, apa hubungannya Mama menyuruhku kawin lagi?”

Istriku diam sejenak. Ia tak segera menanggapi pertanyaanku.

Ia beralih ke tempat duduk di sebelahku. Dibuangnya pandangannya jauh-jauh ke luar jendela. Tampak sekali ia menyimpan sesuatu yang saya sendiri tidak tahu. Setelah ditariknanya napas dalam-dalam ia berkata lagi kepadaku.

“Aku dapat menyelami perasaan Papa. Seperti ada kerinduan di hati Papa akan hadirnya seorang anak dalam keluarga kita. Aku dapat rasakan ini dari bagaimana Papa memandang dan memanjakan Vino. Sementara, sampai hari ini Mama tidak bisa memenuhi keinginan Papa.”

“Mama...” sergahku. “Papa tidak pernah memperlakukan itu lagi. Papa sudah nyaman dengan kehidupan kita sekarang.”

“Jadi, tidak usah diungkit-ungkit lagi,” kataku sambil memeluk erat istriku. Ada linangan air mata dari kami. Menetes. Membasahi pipi kami.

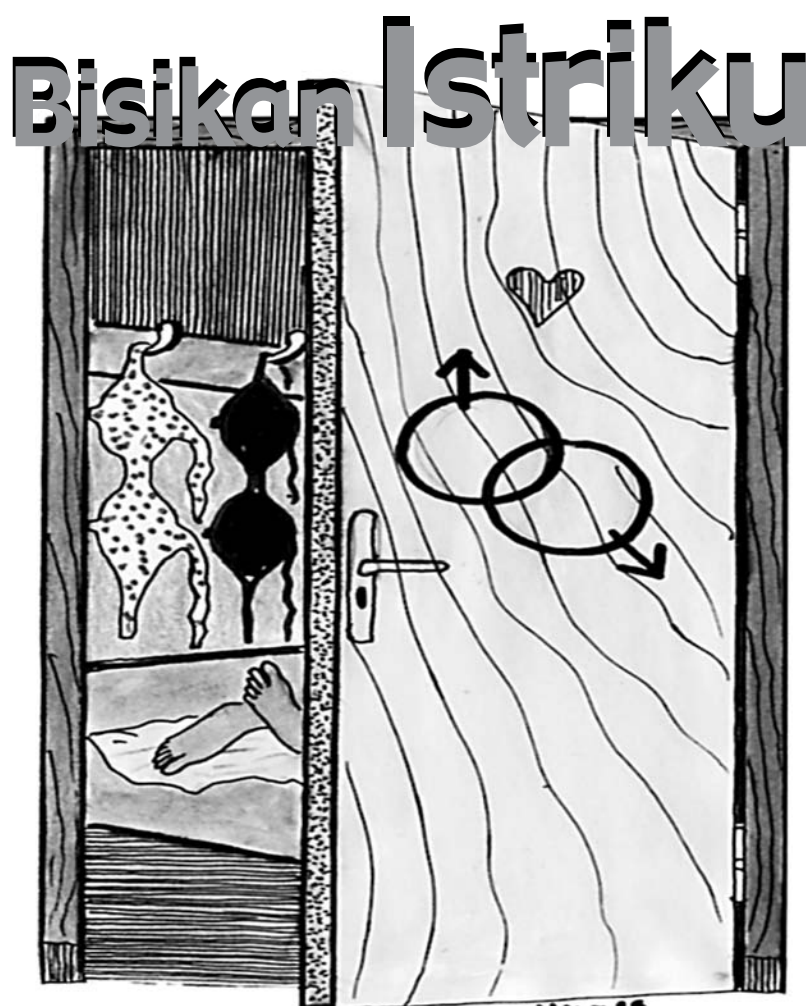
“Tidak, Pa!” “Aku kaget. Istriku melepaskan pelukanku. Ia berjalan ke arah jendela. Memandangi taman di pekarangan rumah kami. Bunga-bunga yang selama ini bergairah, tampak seperti redup. Ikut merasakan keseduan hati kami.

“Papa harus kawin lagi!” katanya lagi “Mama...” sahutku “Apa tidak ada cara lain?”

“Maksudnya?” “Adopsi misalnya” “Tidak, Pa.”

“Mama tidak mau mengadopsi anak yang tidak jelas asal-usulnya. Tidak jelas keturunannya. Mama hanya mau mengurus anak asal anak itu anak Papa....meskipun ibunya bukan Mama...”

Jujur, memang apa yang dikatakan istriku benar. Aku sangat merindukan hadirnya se-



Oleh: Bondan Sutedjo

orang anak di keluargaku. Sepuluh tahun sudah kami menikah, tapi tidak ada tanda-tanda sedikit pun istriku hamil. Padahal berbagai upaya telah aku tempuh. Berbagai dokter telah aku kunjungi untuk konsultasi. Bahkan paranormal pun telah banyak aku datangi. Tapi sampai hari ini tetap saja tak ada hasilnya. Nihil.

ini hanya untuk menyenangkan hatiku. Sementara kurasa ia sedang mencoba bunuh diri dengan menghancurkan hatinya. Oh...

“Tidak, Papa!” “Mama sangat tulus. Sungguh!”

“Papa jangan khawatir. Mama sadar melakukannya. Semua ini Mama lakukan sebagai wujud pengabdian Mama sama Papa. Mama ikhlas lahir batin. Dunia akhirat.”

Istriku memelukku erat. Sementara mulutku terkunci. Tenggorokanku seperti terkat. Tak ada kata-kata lagi dari kami. Suasana jadi sunyi seperti mati. Kami tenggelam dalam kebisuan hati masing-masing.

“Mama sudah pilihkan calon untuk Papa,” kata istriku lagi penuh yakin, seakan tahu isi hatiku bahwa aku pasti akan setuju dengan keinginannya.

“Siapa?” sahutku liris. “Mama yakin Papa pasti setuju dengan pilihan Mama.”

“Siapa?” “Hesti.” “Hah...”

Hesti adalah teman istriku. Adik kelas waktu kuliah dulu katanya. Sudah lama mereka tidak bertemu sejak lulus. Selama ini ia tinggal di Surabaya. Aku diperkenalkan-

nya oleh istriku waktu ketemu di MTC. Seminggu lalu ia bertandang ke rumahku. Menginap dua hari.

Hesti masih gadis, begitu kata istriku. Ia anak yatim piatu. Belum pernah kawin, meskipun umurnya telah menginjak 28 tahun. Secara fisik, kuakui dia memang cantik. Tidak

akan bikin malulah bila diajak kondangan pengantin. Tapi bila melihat diriku, masih pantaskah aku mengawininya. Sementara umurku hampir menginjak 50 tahun. Kalupun pantas, masih sanggupkah aku melayani dirinya. Apalagi dengan kondisi kesehatanku yang ada sedikit kelainan jantung. Ah, aku jadi ragu dengan semua ini.

“Mama sudah bicarakan semua ini sama Hesti.” Kata istriku meyakinkanku “Lalu?” sahutku.

“Dia setuju dengan rencana ini, Pa.” “Senin depan ia akan datang,” katanya lagi.

“Mama juga sudah bicarakan dengan penghulu di KUA.” “Saksi-saksi juga sudah Mama hubungi.”

“Siapa?” “Pak RT dan pengurus lainnya.” “Jadi?”

Enam bulan sudah kami hidup bersama. Kami tinggal berada dalam satu rumah di Perumahan Sasana Indah. Kehidupan kami rukun dan damai. Kurasakan hidup kami semakin bergairah. Seperti ada energi baru. Kami saling mendukung dan membantu. Tidak ada kecemburuan di antara kami. Terus terang aku sangat berbahagia. Ternyata keraguanku tidak terbukti. Aku dapat melaksanakan semua tugasku dengan sempurna. Di kantor pun aku semakin bersemangat. Meskipun awalnya teman-teman selalu meledek, tapi lama-kelamaan jadi biasa saja.

Dalam kesempatan tugas kantor ke luar kota kadang-kadang aku mengajak mereka berdua. Bulan lalu kami ke Bunaken. Bulan depan aku akan mengajaknya ke Pulau Dewata. Pendeknya, kami inilah menikmati kebahagiaan ini bersama. Satu hal yang menjadi tanda tanya dalam hatiku adalah sampai saat ini Hesti belum juga ada tanda-tanda hamil. Ah, sudahlah, yang penting kami bahagia.

“Sampai kapan Papa di Bandung?” tanya

istriku sambil melipat dan merapihan pakaiannya di koper. Sore ini aku memang ada rencana tugas ke Bandung. Bersama Pak Subchan aku menghadiri rapat evaluasi kinerja kantor.

“Tiga hari,” jawabku. “Jumat, Papa sudah pulang.” Lanjutku memberi kepastian

“Sudah siap, Ma?” kataku lagi, memastikan kesiapan koperku.

“Sudah, Pa.” “Berangkat sekarang?” “Ya.”

Kedua istriku mengantarkanku ke bandara. Aku sangat bangga dengan kerukunan mereka. Kadang-kadang aku sendiri tak percaya dengan perjalanan hidupku ini. Sungguh tak terbayangkan olehku, punya istri dua, tinggal satu rumah, rukun dan damai. Sungguh luar biasa, pujiku dalam hati.

Kudengar hepeku berdering. Tampak nama Pak Hidayat muncul di layar.

“Selamat sore, Pak” Salamku pada atasanku mengawali pembicaraan.

“Pak Joe di mana nih?” “Di Bandara, Pak. Nunggu boarding.”

“Pak Joe, tolong besok wakili saya sekalian ketemu

Pak Sasongko. Beliau mengajak kita rapat. Tapi saya tidak bisa hadir. Saya harus ke Bali untuk ketemu direksi. Bawa sekalian data penjualan bulan ini untuk konfirmasi. Bisa kan, Pak Joe..?”

“Baik, Pak.”

Wah berantakan nih acara, kataku dalam hati. Tugas tambahan dari Pak Hidayat ini membuatku bingung. Jelas data yang diminta belum aku persiapkan. Karena memang sebenarnya aku ke Bandung bukan untuk itu. Tapi tak mungkin juga aku menolaknya. Dia atasanku. Dia mempercayakannya kepadaku.

Kulihat arlojiku menunjuk pukul lima. Kupastikan ke petugas Lion Air boarding

mesin 45 menit lagi. Segera kutelepon istriku untuk mengantarkan berkas ke bandara. Tapi Tidak yambung. Kutelepon Hesti. Nggak yambung juga. Kutelepon rumah. Nggak ada yang mengangkat. Ah, ke mana mereka? Aku sedikit panik.

“Pak Subchan, tolong Bapak di sini dulu, ya,” pintaku pada Pak Subchan. Aku berencana untuk pulang saja ke rumah mengambil berkas data penjualan. Kebetulan jarak rumahku dengan bandara tidaklah jauh. Paling hanya memakan waktu 15 menit. Praktis, pulang balik hanya perlu waktu 30 menit. Aku pikir cukup.

“Kiri, Pak!”

Aku segera ke luar dari taksi, bergegas menuju rumahku. Tampak rumahku sepi. Tapi kulihat mobil istriku telah terparkir di garasi. Alunan lembut musik Raja sangat jelas terdengar. Kucoba mengetuk pintu, tapi kuurungkan. Tampaknya pintu tak terkunci rapat, sehingga mudah terbuka waktu tertekan tanganku.

Refleks, aku bergegas menuju kamarku. Terasa sekali aku sangat terburu-buru. Bahkan mungkin sedikit panik. Namun, belum sampai masuk kamar, tiba-tiba langkahku terhenti. Pintu kamarku sedikit terbuka. Kulihat pemandangan yang sangat menghentakkan jantungku.

“Astagfirullah aladzim.”

Kulihat kedua istriku bergumul. Keduanya telanjang. Tanpa selembar kain pun yang menutupi di tubuhnya.. Mereka saling pagut. Penuh nafsu. Sungguh pemandangan yang sangat menyakitkanku. Oh... tiba-tiba dadaku terasa sakit. Napasku sesak, susah sekali bernapas. Pandanganku berkinang-kinang. Seketika gelap. Tubuhku lunglai. Dan... ahh...aku.... tak ingat apa-apa lagi.... (\$)

Tabaria Baru, 2009

## APRESIASI

### Jelang Perhelatan Sastra Kepulauan VII 2009

## Menjadikan Pancana Salah Satu Desa Budaya di Indonesia

● OLEH ARI ASHARY  
(Sekretaris Panitia)

“SASTRA Kepulauan dan Kampung Budaya” akan diselenggarakan untuk ketujuh kalinya pada 15 – 17 Mei 2009 di Kawasan Baruga Colliq Pujie, Desa Pancana Kabupaten Barru. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Forum Sastra Kepulauan kerja sama Dinas Pariwisata Kabupaten Barru, didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Forum ini akan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku adat, budayawan, sastrawan, seniman dari Sulsel dan kota-kota lain, jurnalis, guru, dosen, pelajar SLTP, SMU/SMK, mahasiswa, sanggar/kelompok kesenian, pemerhati budaya, sosial dan lingkungan, dan pemerintah sebagai pemangku kepentingan.

Dipilihnya Pancana sebagai tempat kegiatan, karena tempat ini merupakan tempat kelahiran Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, penulis sureq I Lagaligo, karya sastra terpanjang di dunia. Selain itu, dengan beberapa kegiatan sastra dan budaya baik pada tingkat nasional maupun internasional yang telah dilaksanakan di tempat ini, diharapkan Pancana menjadi salah satu Desa Budaya di Indonesia.

Sastra Kepulauan telah berlangsung sejak tahun 1999 di Kota Makassar dengan menerbitkan buku “Sastra Kepulauan”. Pada tahun 2000, Temu Sastra Kepulauan II tetap dilaksanakan di kota ini dengan menerbitkan buku “Ombak Makassar”. Sastra Kepulauan III dan Kampung Budaya 2002 diarahkan kepada kegiatan sastra tutur atau sastra lisan yang kaya dengan cerita dan dongeng dengan memasuki sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar di kota Makassar dan sekitarnya, serta dalam bentuk Kemah Sastra di Pangkajene Kepulauan. Pada tahun 2003, kegiatan tersebut dilakukan keempat kalinya di Barru dengan melibatkan masyarakat lokal. Kegiatan yang sama pula dilakukan kelima kalinya di Takalar dengan jumlah peserta yang bertambah.

Kegiatan ini menjadi program ikon sastra



BARZANJI. Salah satu kegiatan Sastra Kepulauan pada 2008 adalah Barzanji yang digelar secara adat.

ketika keenam kalinya dilaksanakan di Kawasan Baruga Colliq Pujie Desa Pancana Kabupaten Barru tahun 2008. Para peserta bersama masyarakat memadati kawasan tersebut, baik sastrawan dan budayawan lokal maupun nasional, serta kelompok adat, seniman, wartawan, dosen, guru, mahasiswa, anak-anak SMU/SMK, dan SLTP se-Sulawesi Selatan.

Sastrawan/budayawan Indonesia, W.S. Rendra dan Ikranegara (Jakarta), D. Zawawi Imron (Surabaya), dan Afrizal Malna (Yogyakarta), bahkan peserta dari Australia ikut berpartisipasi mementaskan kisah “Mata Naga”.

Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya VII tahun ini akan mengusung tema, “Sastra Kepulauan Sebagai Strategi Teks Menghadapi Mainstream”. Sastra kepulauan merupakan strategi teks yang terbuka untuk terjadinya penurunan proyek-proyek sastra dengan basis penciptaan berdasarkan karakteristik lingkungan. Strategi ini ditempuh ketika demokratisasi sastra diasumsikan tidak berlangsung sebagai seharusnya untuk menandai kehidupan kreatif dalam masyarakat.

Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya

VII ini memiliki tujuan: (1) Sebagai ruang dialog untuk menyempatkan strategi teks yang terbuka untuk terjadinya penurunan proyek-proyek sastra dengan basis penciptaan berdasarkan karakteristik lingkungan. (2) Sebagai ruang penawaran estetika yang mewakili kecenderungan zamannya dan generasinya sendiri, dengan basis penciptaan berbeda dan signifikan. (3) Sebagai ruang pembacaan sejarah, sosial, budaya, lingkungan maupun bahasa secara eksploratif, inovatif, dan kreatif. (4) Upaya memperlebar ruang estetika sastra ke media seni pertunjukan. (5) Menjadikan Pancana sebagai salah satu Desa Budaya di Indonesia.

Jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain: *Pertama*, pada acara Pembukaan, 15 Mei, direncanakan dibuka dengan menampilkan orasi kebudayaan oleh Syahrul Yasin Limpo dan prosesi upacara ritual Pesta Laut oleh seluruh warga Desa Pancana bersama peserta Sastra Kepulauan. *Kedua*, Dialog Sastra yang dibagi 3 sesi. Sesi I pada tanggal 16 Mei, akan membahas tentang topik: “Strategi Teks Menghadapi Hegemoni Mainstream dalam Sastra”, dengan nara sumber oleh Afrizal Malna (Penulis asal

Yogyakarta) dan Alwi Rahman (Ketua Lembaga Penelitian Unhas). Untuk sesi II akan membahas topik “Sejauh Mana Demokratisasi Sastra dan Budaya Mungkin “Dilakukan”, dengan nara sumber oleh Andi Agustang (Akademisi Univ.Negeri Makassar) dan D. Zawawi Imron (Budayawan asal Surabaya). Sesi I dan II ini akan dipandu moderator, Ridwan Effendy (kritikus sastra/akademisi Unhas). Selanjutnya untuk sesi III, pada tanggal 17 akan membahas Topik “Mutasi Sastra ke Media Seni Pertunjukan”, dengan narasumber Halilintar Latief (akademisi UNM dan Institut Kesenian Makassar/pelaku seni pertunjukan), Ags Arya Dipayana (penulis/pelaku seni pertunjukan asal Jakarta), dan Sosiawan Leak (sastrawan/pelaku seni pertunjukan asal Solo). Pada sesi III ini akan dipandu moderator Ismad Sahupala (penulis/sutradara asal Maluku Utara).

*Ketiga*, Pertunjukan seni meliputi pertunjukan karya sastra tutur dan lisan, pembacaan puisi, seni teater, musik, tari, dan pemutaran film. *Keempat*, kegiatan perkemahan yang akan diisi berbagai kegiatan susastra antara lain: (1) Workshop Penulisan Puisi & Karya Deskripsi dengan instruktur. (2) Workshop Seni Pertunjukan Sastra. (3) Lomba Penulisan dan pembacaan puisi, dengan tema “Pembebasan teks, mengungkap karakteristik lingkungan, tanah & air, daratan & lautan dengan bahasa yang melekat dalam dirimu”. (4) Lomba Penulisan Karya Deskripsi, dengan tema “Kawasan Pesisir Colliq Pujie Desa Pancana sebagai Desa Budaya”. (6) Pembacaan Esai oleh Asdar Muis RMS (Penulis/Pelaku Seni Pertunjukan). Selain itu, akan juga dilaksanakan Barzanji oleh warga Desa Pancana, Bursa Buku yang diikuti oleh penerbit lokal dan nasional, dan beberapa komunitas pustaka/rumah baca, dan penulis, dan Bakti Lingkungan dengan melakukan pemberitahuan dan penanaman pohon pelindung di sekitar lokasi Desa Pancana dalam rangka mewujudkan Program Sul-Sel Go Green dan Barru Goes Green. (\*)